

Deteksi Dini Risiko Gizi Kurang pada Anak melalui Pemeriksaan Antropometri di Tingkat Masyarakat Gunung Kidul

Lilis Suryani¹, akhmad Akbar²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01748@unpam.ac.id¹, dosen01973@unpam.ac.id²

Abstrak

Masalah gizi pada anak balita masih menjadi isu prioritas kesehatan global dan nasional karena tingginya kerentanan balita terhadap kekurangan gizi serta rendahnya kesadaran orang tua terhadap kondisi gizi anak. Deteksi dini di tingkat komunitas menjadi langkah strategis untuk mencegah berkembangnya masalah gizi kronis, termasuk stunting, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan deteksi dini risiko gizi kurang melalui pemeriksaan antropometri terstandar yang dilaksanakan oleh kader kesehatan dengan dukungan keluarga dan jejaring rujukan Puskesmas. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan kader, skrining antropometri di Posyandu maupun kunjungan rumah, edukasi keluarga, serta penguatan sistem monitoring dan rujukan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemeriksaan antropometri sederhana yang dilakukan secara rutin di masyarakat mampu meningkatkan kesadaran keluarga terhadap status gizi anak, mempercepat identifikasi risiko gizi kurang, serta mendorong tindakan pencegahan melalui perbaikan pola asuh, pemenuhan gizi, dan rujukan layanan kesehatan. Dengan demikian, deteksi dini berbasis komunitas melalui pemeriksaan antropometri merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak serta menurunkan risiko gizi kurang di masyarakat.

Kata kunci: deteksi dini, gizi kurang, antropometri, balita, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak balita merupakan isu prioritas kesehatan global dan nasional; kelompok balita disebut sangat rentan mengalami kekurangan gizi, sementara orang tua sering kurang menyadari kondisi gizi buruk sehingga deteksi dini di tingkat komunitas menjadi krusial (Rinayati et al. 2023), Lisnawati & Rizkika, 2023). Stunting dipahami sebagai kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama terkait periode 1.000 HPK, dan deteksi dini dianjurkan dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan secara rutin (Kurniadi et al. 2022; Himmawan, 2025). Sejumlah sumber juga menegaskan bahwa stunting memiliki konsekuensi kesehatan jangka panjang dan dipandang sulit/irreversible sehingga pencegahan dan identifikasi dini menjadi sangat penting (Kurniadi et al. 2022; Widyastuti et al. 2024).

Secara epidemiologis, beberapa publikasi yang menjadi dasar artikel ini melaporkan besaran masalah yang masih tinggi dalam konteks Indonesia. Misalnya, PSG 2017 dilaporkan mencatat prevalensi stunting di Sulawesi Selatan sebesar 34,8% (Nurjanah & Dewi, 2025). Data lain yang dikutip dalam kegiatan sosialisasi deteksi stunting melaporkan prevalensi stunting Indonesia 36,4% dan prevalensi stunting balita menurut SSGI 2021 sebesar 24,4% (Himmawan, 2025). Pada dimensi gizi kurang/underweight, sebuah studi efektivitas pemberian makanan tambahan melaporkan prevalensi underweight Indonesia 17,1% dan Jawa Tengah 17,6% (2022), serta mencatat angka 11,8% di Kabupaten Sukoharjo (wilayah kerja Puskesmas Mojolaban) (Mustofa et al. 2021). Bersamaan dengan itu, survei Kementerian

Kesehatan (Risksdas 2018) yang dikutip dalam studi hubungan status gizi dengan tumbuh kembang melaporkan prevalensi keterlambatan perkembangan (beragam domain) masih tinggi dan prevalensi gizi buruk dilaporkan mencapai 3,9% (Potabuga et al., 2024); sedangkan data Lampung yang dikutip pada studi lain menyebut proporsi malnutrisi 1,6% dan gizi kurang 12,4% (Lestari et al., 2024), selaras dengan konteks Lampung yang juga dikutip pada studi hubungan status gizi dan perkembangan (Potabuga et al., 2024). Variasi angka lintas sumber ini menunjukkan heterogenitas wilayah dan indikator, namun secara konsisten menegaskan urgensi penguatan deteksi dini berbasis komunitas (Himmawan, 2025; Mustofa et al., 2021; Lestari et al., 2024).

Status gizi berhubungan dengan aspek perkembangan anak. Studi yang menilai keterkaitan status gizi dengan kognitif dan perilaku menggunakan Denver Developmental Screening Test menempatkan gizi sebagai faktor penting bagi perkembangan anak (Lestari et al., 2024). Studi lain juga menegaskan hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-3 tahun serta menyoroti masih tingginya prevalensi keterlambatan perkembangan dan masalah gizi (Potabuga et al., 2024). Selain itu, literatur tentang deteksi dan intervensi berbasis Android pada anak prasekolah menggarisbawahi bahwa periode prasekolah merupakan fase kritis (*“golden period/window of opportunity”*) dan masih terdapat proporsi besar balita Indonesia dengan keterlambatan perkembangan (Hasritawati et al., 2024). Dengan demikian, skrining gizi melalui antropometri (pertumbuhan) perlu diposisikan sejalan dengan skrining perkembangan dan edukasi pengasuhan untuk memaksimalkan luaran kesehatan anak (Hasritawati et al., 2024; Permana et al., 2025).

Deteksi dini berbasis antropometri umumnya dilakukan pada layanan komunitas seperti Posyandu, dengan kader sebagai pelaksana kunci. Sejumlah PKM menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting/gizi buruk melalui pelatihan, pendampingan, serta penyelarasan dengan pedoman pemerintah (Kurniadi et al., 2022; Nurjanah & Dewi, 2025; Widyastuti et al., 2024; Lukmana et al., 2023). Pelatihan deteksi dini gizi buruk menggunakan pita lingkaran lengan atas (LILA/MUAC) secara eksplisit dirancang untuk membekali kader melakukan skrining cepat di komunitas (Lisnawati & Rizkika, 2023). Di sisi lain, kegiatan pemberdayaan keluarga dan edukasi berpusat pada keluarga dilaporkan relevan karena rendahnya cakupan kunjungan monitoring balita ke Posyandu (mis. 29% pada salah satu wilayah mitra) dan masih ditemukannya balita gizi kurang dan stunting (Nurdiana et al., 2023). Fakta-fakta ini memperkuat argumen bahwa program PKM perlu menggabungkan penguatan kapasitas kader, keterlibatan keluarga, serta sistem pemantauan yang memudahkan tindak lanjut (Lisnawati & Rizkika, 2023; Nurdiana et al., 2023; Lukmana et al., 2023). Meningkatkan deteksi dini risiko gizi kurang pada anak di tingkat masyarakat melalui pemeriksaan antropometri yang terstandar, dilaksanakan oleh kader dan didukung jejaring rujukan Puskesmas.

METODE PELAKSANAAN

Program dirancang sebagai PKM berbasis pemberdayaan, menggabungkan pelatihan kader, pendampingan praktik antropometri, edukasi keluarga, serta penguatan sistem monitoring. Pendekatan ini konsisten dengan berbagai PKM yang menekankan pelatihan/pemberdayaan kader untuk deteksi dini stunting dan gizi buruk, serta pemberdayaan keluarga untuk monitoring balita. Integrasi dengan

stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang (di luar antropometri) juga selaras dengan program/PKM yang menekankan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang agar intervensi tepat waktu dapat diberikan (Wijayanti et al., 2024; Permana et al., 2025; Pratiwi, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis situasi dan koordinasi lintas pihak melalui kerja sama dengan Puskesmas serta perangkat desa/kelurahan untuk menyepakati jadwal Posyandu, kebutuhan alat, dan alur rujukan, disertai pemetaan masalah seperti rendahnya kunjungan monitoring Posyandu serta temuan gizi kurang atau stunting sebagai dasar perencanaan intensitas kunjungan rumah dan edukasi keluarga, sekaligus mengidentifikasi faktor penguat program berupa pemanfaatan bahan pangan lokal dan intervensi edukatif berbasis praktik pengasuhan. Tahap berikutnya adalah pelatihan dan standardisasi keterampilan kader yang mencakup pemberian teori singkat serta praktik berulang guna meminimalkan kesalahan pengukuran dan klasifikasi status gizi. Selanjutnya dilakukan skrining antropometri di masyarakat melalui kegiatan Posyandu maupun kunjungan terjadwal pada kelompok sasaran yang sulit hadir, meliputi pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan dengan klasifikasi indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB, pengukuran lingkaran lengan atas (LILA) sebagai skrining cepat risiko gizi buruk, pemanfaatan alat bantu edukasi atau skrining inovatif seperti perangkat deteksi dini stunting, serta pencatatan hasil untuk pemantauan tren pertumbuhan secara serial. Tahap keempat berupa edukasi keluarga dan intervensi awal berbasis komunitas yang diberikan saat Posyandu, kelas ibu, maupun kunjungan rumah untuk memperkuat praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Tahap terakhir adalah penguatan sistem monitoring, pelaporan, dan rujukan melalui pemanfaatan aplikasi monitoring dan edukasi gizi berbasis digital, pengembangan sistem informasi atau dukungan keputusan deteksi dini stunting, serta rujukan terarah bagi anak berisiko ke fasilitas kesehatan untuk evaluasi lanjutan dan intervensi gizi, termasuk pemberian makanan tambahan sebagai upaya perbaikan status gizi balita.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pemeriksaan antropometri di tingkat masyarakat



Gambar 1. Media Kegiatan

Kegiatan deteksi dini risiko gizi kurang pada anak dilakukan melalui pemeriksaan antropometri sederhana di tingkat masyarakat dengan melibatkan kader kesehatan dan keluarga. Pemeriksaan meliputi pengukuran lingkaran kepala, lingkaran lengan atas (LILA), serta indikator pertumbuhan lain yang relevan sebagai skrining awal status gizi. Pelaksanaan di lingkungan komunitas menunjukkan bahwa metode antropometri praktis dapat diterapkan tanpa memerlukan peralatan kompleks,

sehingga efektif menjangkau anak-anak yang belum rutin datang ke fasilitas kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa skrining berbasis masyarakat berperan penting dalam menemukan risiko gizi kurang secara lebih cepat sebelum berkembang menjadi masalah gizi kronis.

Keterlibatan aktif orang tua, khususnya ibu, menjadi faktor kunci keberhasilan deteksi dini. Partisipasi keluarga memungkinkan proses pengukuran berlangsung lebih kooperatif serta meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Selain itu, kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara layanan kesehatan formal dan masyarakat, baik dalam melakukan pengukuran dasar maupun memberikan edukasi gizi sederhana. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan promotif dan preventif dalam penanggulangan gizi kurang di tingkat komunitas.



Gambar 2. Balita dan Orang Tua Warga Gunung Kidul Antusias Deteksi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemeriksaan antropometri yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi gizi anak serta mendorong tindakan pencegahan lebih awal, seperti perbaikan pola makan, pemantauan pertumbuhan berkala, dan rujukan ke fasilitas kesehatan bila ditemukan penyimpangan. Deteksi dini tidak hanya berfungsi sebagai alat skrining, tetapi juga sebagai sarana edukasi langsung yang memperkuat perilaku pengasuhan sehat. Dengan demikian, implementasi pemeriksaan antropometri di tingkat masyarakat merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan risiko gizi kurang serta mendukung tumbuh kembang optimal anak.

PEMBAHASAN

Antropometri (BB, TB/PB) menyediakan indikator yang lazim digunakan untuk mengidentifikasi status gizi balita melalui BB/U, TB/U, dan BB/TB (Liyarovitasari et al., 2023). Literatur PKM tentang deteksi dini stunting secara konsisten menekankan bahwa deteksi dini dapat dilakukan melalui pengukuran pertumbuhan anak secara rutin, dan kader Posyandu merupakan aktor kunci dalam pelaksanaan pemantauan tersebut (Kurniadi et al., 2022), (Widyastuti et al., 2024; . Untuk mempercepat skrining lapangan, MUAC/LILA digunakan dalam pelatihan kader sebagai metode deteksi dini gizi buruk (Lisnawati & Rizkika, 2023). Dengan menggabungkan indikator komprehensif (BB/U, TB/U, BB/TB) dan skrining cepat (LILA), program komunitas dapat melakukan pemetaan risiko lebih cepat untuk menentukan prioritas konseling dan rujukan Lisnawati & Rizkika (2023), (Liyarovitasari et al., 2023).

Status gizi dikaitkan dengan aspek kognitif/perilaku serta tumbuh kembang balita pada studi yang menggunakan instrumen perkembangan (termasuk DDST) (Lestari et al., 2024; dan studi hubungan status gizi dengan pertumbuhan perkembangan

balita (Potabuga et al., 2024). Pada tingkat implementasi, program deteksi dini dan intervensi berbasis Android untuk anak prasekolah dan usia 2-3 tahun menegaskan pentingnya sistem pemantauan yang terstruktur selama periode kritis perkembangan (Hasritawati et al., 2024; Permana et al., 2025). PKM lain juga menekankan skrining pertumbuhan dan perkembangan pada anak prasekolah sebagai bentuk pendeteksian dini (Pratiwi, 2025), serta pemberdayaan ibu balita melalui edukasi tumbuh kembang dan pola asuh (Wijayanti et al., 2024). Oleh karena itu, skrining antropometri sebaiknya diintegrasikan dengan pesan pengasuhan dan stimulasi perkembangan agar risiko gizi kurang dan risiko keterlambatan perkembangan dapat ditangani secara paralel (Potabuga et al., 2024; Permana et al., 2025; Pratiwi, 2025).

KESIMPULAN

Pelaksanaan deteksi dini risiko gizi kurang melalui pemeriksaan antropometri di tingkat masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesadaran keluarga, memperkuat peran kader kesehatan, serta mempercepat identifikasi anak berisiko untuk mendapatkan intervensi yang tepat. Integrasi pelatihan kader, skrining antropometri rutin, edukasi keluarga, serta sistem monitoring dan rujukan menjadikan pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam mencegah perburukan status gizi dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, penguatan deteksi dini berbasis masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan lintas sektor agar upaya pencegahan gizi kurang dan stunting dapat berjalan lebih komprehensif dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Anggraeni, F. (2025). Pendampingan skrining pertumbuhan dan perkembangan sebagai pendeteksian dini pada anak usia prasekolah. *Journal of Public Health Concerns*, 5(5), 212-219. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i5.1157>
- Cahyani, A., Keswara, U., Arozan, D., Budi, W., & Pragumansyah, J. (2025). Genting (Gerakan Terpadu Peduli Stunting) Program Paud dalam Pengasuhan dan Stimulasi Pencegahan Stunting di Pekon Wonosobo, Tanggamus. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(10), 5005-5014. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22077>
- Fahmi, N., Anggraini, D., Dewi, M., Firdausy, N., Aprilia, L., & Aini, Q. (2025). Skrining Infeksi Kecacingan pada Balita di Posyandu Griya Anugerah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(7), 3512-3520. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20491>
- Hasritawati, H., Madeni, B., & Wahyuni, MS, S. (2024). Pemberdayaan Kader dan Perangkat Desa Dalam Deteksi Dini dan Pencegahan Stunting, Penerapan Gizi Seimbang dan Asi Eksklusif di Puskesmas Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(2), 569-576. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.12659>
- Himmawan, L. (2025). Pengembangan Aplikasi Berbasis Android "GIZMAPAN" untuk Monitoring dan Edukasi Balita Gizi Buruk di Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(3), 694-702. <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i3.1495>

- Kurniadi, K., Wulandari, A., & Wulandari, A. (2022). Pemberdayaan Keluarga dalam Monitoring Tumbuh Kembang dan Kesehatan Balita Melalui Edukasi Berpusat pada Keluarga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2467-2487. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6508>
- Lestari, M., Dewi, A., Wahyuni, S., Kardi, J., Junaidi, Y., & Laini, A. (2024). Implementation of Stimulation, Early Detection, and Intervention Programs for Monitoring the Growth and Development of Children Aged 2-3 Years. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 183-194. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.13>
- Lestari, T. and Elisa, E. (2024). Early Detection and Intervention of Preschool-Aged Children Using Android-Based Monitoring during the COVID-19 Pandemic in Central Java. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v27i3.1250>
- Lisnawati, N. and Rizkika, A. (2023). Pelatihan Deteksi Dini Gizi Buruk Pada Balita Menggunakan Pita Lingkar Lengan Atas Untuk Kader Posyandu. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1400. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13620>
- Lukmana, H., Al-Husaini, M., Hoeronis, I., & Puspareni, L. (2023). Pengembangan Sistem Informasi Deteksi Dini Stunting Berbasis Sistem Pakar Menggunakan Metode Forward Chaining. *Jutisi Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 12(3), 1463. <https://doi.org/10.35889/jutisi.v12i3.1435>
- Manurung, S. (2025). Edukasi gizi seimbang pada ibu paska melahirkan dan pencegahan stunting melalui deteksi dini neonatus. *Journal of Public Health Concerns*, 5(9), 620-627. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1766>
- Mustofa, F., Hutasuhut, A., & Larasati, A. (2021). Status Gizi Anak Berhubungan Dengan Cognitive Dan Behaviour Sesuai Denver Developmental Screening Test. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 347-353. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4101>
- Nurdiana, N., Nurlina, N., Daswati, D., & Susanty, N. (2023). Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Aisyiyah Melalui Upaya Deteksi Dini Stunting Secara Mandiri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1686. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13955>
- Nurjanah, S. and Dewi, B. (2025). Optimalisasi Status Gizi Anak melalui Terapi Bermain di TK Negeri Pembina Indramayu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8(4), 1963-1969. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i4.18606>
- Oktarina, N. and Prahesti, S. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Sikumbang (Psikologi, Tumbuh, Kembang) Anak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 5(1), 89-95. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2334>
- Permana, A., Perdana, A., Mulyati, S., & Amanda, I. (2025). Sosialisasi Aplikasi Nutrition Monitoring (NUTRIMO) Pencegah Stunting di Puskesmas Kecamatan Pasar Kemis. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 300-308. <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1026>
- Potabuga, I., Rohayu, S., & Juniarti, T. (2024). Sosialisasi Pengukuran Antropometri Menggunakan Stunting Early Detection Spinner (SEDPIN) sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting pada Tenaga Kesehatan dan Kader Kesehatan. *Jurnal*



- Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 7(12), 5209-5222. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.18061>
- Pratiwi, W. (2025). Pemberdayaan ibu balita melalui program edukasi tumbuh kembang dan pola asuh anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Bilokka. *Journal of Public Health Concerns*, 5(8), 444-449. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i8.1351>
- Rinayati, R., Nisrina, S., Harsono, H., & Santoso, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Deteksi Stunting sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(2), 575-587. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8389>
- Setiawati, S., Yani, E., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88-95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Widyastuti, R., Boa, G., Dafroyati, Y., Belarminus, P., Bata, V., Saghu, M., ... & Riti, D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mencegah Stunting Melalui 3P (Penyuluhan Kesehatan, Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal dan Pijat Bayi). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(2), 752-763. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.13040>
- Wijayanti, F., Afiatna, P., & Sipayung, Y. (2024). Pendampingan Pencegahan Stunting pada kader Posyandu Balita dengan Optimalisasi Bahan Pangan Lokal di Desa Lerep. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(2), 224-229. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i2.3473>
- Zulfiana, Y., Fatmawati, N., & Pratiwi, Y. (2024). Identification Of Nutritional Status Based On Indicators Of Bb/U, Tb/U And Bb/Tb. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(11), 1099-1104. <https://doi.org/10.33024/jkm.v10i11.18191>